

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penulisan sejarah merupakan suatu proses penulisan yang menjadikan masa lalu atau peristiwa yang telah berlalu menjadi sumber kajiannya, oleh sebab itu memerlukan kajian pustaka yang lebih mendalam untuk menemukan fakta-fakta dan data sebagai dukungan dalam proses penulisan sejarah. Proses pencarian tersebut bisa dilakukan dengan proses kajian pustaka yang memiliki tujuan untuk menentukan literatur yang digunakan dalam penulisan sejarah, serta didapat teori yang mendukung penulisan sejarah.

Teori adalah seperangkat proporsi yang terintegrasi secara sintaksis yaitu yang mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis atau dengan lainnya dengan data dasar yang dapat diamati dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati (Neumen dalam Sugiyono, 2010 : 52).

Deskripsi suatu teori dalam suatu penelitian merupakan uraian sistematis tentang teori, bukan sekedar pendapat pakar atau penulisan buku, dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti. Apabila dalam penelitian terdapat tiga variabel independen dan satu dependen, maka kelompok teori yang perlu dideskripsikan ada empat kelompok teori, yaitu kelompok teori yang berkenaan dengan variabel independen dan satu dependen. Oleh karena itu, semakin banyak variabel yang diteliti, maka akan semakin banyak teori yang dikemukakan (Sugiyono, 2010:58)

Beberapa teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.1.1 Teori Peranan

Peranan adalah keikutsertaan atau sumbangsih dari seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan. Peranan berasal dari kata peran, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai pemain. Menurut kamus bahasa Inggris, peranan (*role*) dimaknai sebagai tugas atau pemberian tugas

kepada seseorang atau sekumpulan orang. Peranan didefinisikan sebagai aktivitas yang diharapkan dari suatu kegiatan yang menentukan suatu proses keberlangsungan. Peranan juga dapat diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab, dan lainnya), dimana didalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan, membimbing, dan mendukung fungsinya dalam organisasi.

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan sesuatu peranan. Keduanya tidak dapat dipisahkan dan asling bertentangan satu sama lain. Setiap orang mempunyai macam-acam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses (Soekanto, 2002 : 268 – 269)

Setelah mengetahui penjelasan tentang teori peranan penulis. Perlu adanya suatu dukungan yang memiliki makna yang sama untuk memperkuat teori tersebut. Penulis dalam teori ini membutuhkan teori-teori yang di kemukakan oleh para ahli untuk memperkaya dan kekuatan terhadap tulisan penulis dan diterjemahkan kedalam bahasa atau kalimat penulis.

Menurut Levinson dalam Soekanto (2009 : 213) teori peranan mencakup tiga hal, yaitu :

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tepat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Pendapat dari Levinson dalam Soekanto ini diperkuat pula oleh pendapat dari Tambaruka. Menurut Tambaruka beranggapan bahwa

“seluruh perubahan dan perkembangan ilmu, politik, dan moral disepanjang sejarah dtimbulkan oleh orang-orang genius”. Maksud dari teori ini adalah semua perkembangan sejarah yang dialami oleh semua peradaban dunia baik ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, maupun moral sekalipun terjadi karena adanya pemicu dari stake holder. Stake holder inilah merupakan orang-orang genius.

Setiap kelompok masyarakat pasti memiliki orang-orang genius. Misalnya dalam sebuah peristiwa sejarah perang Jawa maka orang-orang genius tersebut adalah para penggerak rakyat dalam perlawanan rakyat Jawa melawan penjajah seperti pangeran Diponegoro. dari penjelasan diatas, teori peranan dapat diartikan sebagai keterlibatan seseorang atau kelompok dalam mempengaruhi suatu peristiwa baik dari segi pemikiran, sikap maupun tindakan sehingga terjadi perubahan dalam struktur sosial masyarakat

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa teori peranan adalah suatu keterlibatan seorang individu atau kelompok dalam memberikan perubahan baik ide-ide baru, tindakan moral atau bentuk materil yang ada kaitannya dengan kehidupan sosial.

Keterkaitan permasalahan penulis dalam menggunakan teori ini, karena A.R. Baswedan memiliki peranan yang besar karena beliau adalah pendiri Partai Arab Indonesia (PAI) tahun 1934 beliau juga aktif dalam beberapa organisasi seperti Jawa Hokokai, anggota BPUPKI dan juga beliau mempunyai peranan yang besar dalam diplomasi Indonesia ke Mesir pada tahun 1947.

2.1.2 Teori Great Man

Teori Great Man didefinisikan sebagai pola terpadu dari karakteristik pribadi yang mencerminkan berbagai perbedaan individual dan eektivitas kepemimpinan yang konsisten di berbagai kelompok dan situasi organisasi. Teori ini menganggap seorang pemimpin itu dilahirkan (given) bukan karena factor Pendidikan ataupun pelatihan. Konsep kepemimpinan dalam teori Great Man adalah atribut tertentu yang melekat pada diri peimpin atau

sifat personal yang membedakan seorang pemimpin dengan orang lain atau pengikutnya.

Menurut teori Great Man seorang pemimpin besar terlahir sebagai pemimpin yang memiliki ciri-ciri yang istimewa, mencakup : karisma, kecerdasan, kebijaksanaan dan dapat menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk membuat berbagai keputusan yang membawa dampak besar bagi sejarah manusia.

Kharisma sendiri menunjukkan kepribadian seseorang yang dicirikan oleh pesona pribadi, daya tarik, yang disertai dengan kemampuan komunikasi interpersonal dan persuasi yang luar biasa. Teori ini sebagian besar bersandar pada pendapat yang dikemukakan oleh Thomas Carlyle pada abad ke 19. Menurut teori Great Man, seorang pemimpin itu tidak dibuat, akan tetapi terlahir menjadi pemimpin oleh bakat-bakat alami yang luar biasa sejak lahirnya dan ditakdirkan lahir menjadi seorang pemimpin dalam situasi kondisi yang mendukung (Kartono, 2003 : 38)

Pemimpin merupakan seorang yang memiliki peran dalam sistem tertentu, yang kemudian di ikuti oleh orang-orang yang berada di sekelilingnya. Seorang pemimpin dituntut untuk memiliki kelebihan dari orang lain dalam salah satu bidang tertentu. Selain itu, pemimpin harus menjadi penyeimbang dalam suatu wadah atau organisasi. Dari keseimbangan tersebut, pemimpin dapat memiliki rasa tanggung jawab untuk melindungi bagian apa saja dari suatu organisasi tersebut.

Pemimpin adalah seorang yang memiliki kemampuan mempengaruhi orang lain untuk mengarahkan ataupun mengkoordinasikan untuk mencapai tujuan dalam suatu organisasi. Menurut Kartini Katono (2003: 27) mengatakan bahwa:

“Pemimpin adalah seorang anggota kelompok yang paling berpengaruh terhadap aktivitas kelompoknya dan yang memainkan peranan penting dalam merumuskan ataupun mencapai tujuan-tujuan kelompok. Seorang pemimpin merupakan penyaluran bagi pikiran, tindakan dan kegiatan yang bersifat mempengaruhi dan melaksanakan pekerjaan-pekerjaan. Hal ini berarti bahwa pemimpin selalu meliputi sejumlah besar masalah kekuasaan”.

Kepemimpinan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri, yaitu berasal dari kata “pimpin” dengan mendapat awalan “me” menjadi “memimpin” yang berarti menunjukkan jalan dan membimbing. Perkataan memimpin bermakna sebagai kegiatan, sedangkan yang melaksanakannya disebut “pemimpin” bertolak dari kata pemimpin itulah berkembang pula istilah atau perkataan “kepemimpinan” yang mempunyai makna menunjukkan pada semua perihal dalam memimpin termasuk juga kegiatannya itu sendiri.

Dilihat berdasarkan penjelasan diatas, sosok pemimpin itu dimiliki oleh A.R. Baswedan. Karena A.R. Baswedan sendiri adalah tokoh yang pernah menjadi penggagas lahirnya organisasi Partai Arab Indonesia (PAI) dan berbagai organisasi yang pernah ia geluti samapai menjadi diplomat Indonesia tahun 1947

2.1.3 Diplomasi Indonesia tahun 1947

Diplomasi adalah praktik bernegosiasi yang melibatkan dua Negara atau lebih dimana dalam sebuah diplomasi biasanya terdapat kepentingan atau tujuan yang ingin dicapai baik berupa Pendidikan, Ekonomi, Sosial, Budaya dan Politik. Diplomasi menurut KBBI adalah urusan atau penyelenggaraan perhubungan resmi antara suatu Negara dan Negara yang lain. Sedangkan diplomasi menurut Suwardi Wiraatmadja (1970) adalah diplomasi merupakan prosedur hubungan antara Negara yang bebas dan dengan bergantung pada kemampuan serta kecakapan dari mereka yang melaksanakannya.

Diplomasi Indonesia pada tahun 1947 sendiri dimulai ketika Abdul Mun'in seorang utusan Liga Arab mendarat di Indonesia pada 13 Maret 1947, utusan Liga Arab tersebut membawa pesan hasil sidang dewan liga Arab pada 18 November 1946 dimana dalam hasil sidang tersebut berisikan tentang anjuran agar negara-negara anggota Liga Arab untuk mengakui kemerdekaan Indonesia dan mengundang perwakilan Indonesia untuk datang ke Mesir untuk menjalin kerjasama antara Indonesia dan Mesir.

Atas undangan tersebut maka Presiden Sukarno menugaskan H. Agus Salim untuk menjadi ketua diplomasi dengan beranggotakan A.R. Baswedan, Rasyidi. Nazir St. Pamuncak yang kemudian pada 4 April 1947 rombongan diplomat Indonesia tersebut berangkat ke Mesir dan sampai di Mesir pada 10 April 1947 (Suratmin, 1989: 112).

Pada saat rombongan diplomat Indonesia sampai di Mesir, rombongan diplomat Indonesia langsung di sambut oleh Sekertaris Jenderal Liga Arab Azzam Pasha dan datang pula para mahasiswa Indonesia yang ada di Mesir yang ikut menyambut kedatangan rombongan diplomat Indonesia. Selama berada di Mesir diplomat Indonesia sendiri banyak bertemu dengan tokoh-tokoh penting diantaranya seperti Sekjen Liga Arab Azam Pasha, Perdana Menteri dan juga Menteri Luar Negeri Mesir Nokrashi Pasha dan juga bertemu dengan Raja Mesir yaitu Raja Farouk di Istana Qasr Abidin. Dalam pertemuan delegasi Indonesia dengan Raja Farouk, Raja Farouk sendiri menerima dan menyambut kedatangan para diplomat Indonesi dengan ramah dan menyatakan dukungannya dengan berkata “karena persatuan darah Islamiyah terutama, kami membantu dan mendorong Liga Arab untuk mendukung perjuangan bangsa Indonesia dan mengakui kedaulatan Indonesia”. Sehingga kemerdekaan Indonesia sudah pasti akan diakui oleh Mesir dan negara-negara anggota Liga Arab (Suratmin dan Kwartanada, 2014:153).

Dalam proses diplomasi tersebut Mesir menginginkan sebuah tatacara formal dan sesuai prosedur diplomasi Internasional, sehingga membuat para diplomat Indonesia harus menunggu tiga bulan agar perjanjian tersebut bisa di tanda tangani oleh kedua belah pihak. H. Agus Salim yang menjadi ketua delegasi kemudian memberikan tugas kepada A.R. Baswedan untuk mencari informasi dan menerjemahkan sebuah buku tentang tatacara diplomasi luar negeri. Akan tetapi dengan tugas yang diberikan oleh H. Agus Salim tersebut membuat A.R. Baswedan jenuh. Maka kemudian A.R. Baswedan menyelip keluar tanpa izin dan pergi meninggalkan penginapan. Setelah beliau meninggalkan penginapan kemudian A.R. Baswedan berkeliling

kairo dan banyak berbincang-bincang dengan warga sipil Mesir, dengan cara tersebut kemudian A.R. Baswedan banyak mengenalkan Indonesia kepada warga sipil Mesir. A.R. Baswedan juga mengunjungi beberapa tempat harian Mesir dan banyak menggali informasi tentang tanggapan masyarakat Mesir mengenai kedatangan para diplomat Indonesia, beliau juga banyak memberikan keterangan tentang Indonesia sehingga berita mengenai Indonesia banyak di muat oleh harian surat kabar Mesir.

Pada tanggal 10 Juni 1947, rombongan diplomat Indonesia diantar oleh Abdul Mun'im untuk datang menghadiri upacara penandatanganan perjanjian persahabatan Indonesia Mesir, akan tetapi pada saat diplomat Indonesia sampai didepan ruang kerja PM Nokrashi Pasha, terlihat datang perwakilan kedutaan besar Belanda di Mesir, kedubes Belanda tersebut memerintahkan PM Nokrshi Pasha untuk membatalkan perjanjian persahabatan Indonesia-Mesir dan mengancam PM Nokrashi Pasha apabila Mesir tetap melaksanakan perjanjian tersebut maka kerjasama Belanda-Mesir akan berahir dan Belanda juga tidak akan mau membantu Mesir dalam mendukung Palestina di PBB. Akan tetapi PM Nokrshi Pasha tidak mendengarkan gertakan kedubes Belanda tersebut dan proses penandatanganan perjanjian persahabatan Indonesia-Mesir di bidang sosial-ekonomi akhirnya ditandatangani oleh perwakilan Indonesia dan Mesir pada tanggal 10 Juni 1947. Di mana dalam proses penandatanganan tersebut, dari pihak Mesir sendiri diwakili oleh Perdana Menteri Nokrshi Pasha dan dari pihak Indonesia diwakili oleh H. Agus Salim, dengan ditandatanganinya perjanjian tersebut membuat Indonesia di akui kemerdekaanya secara *de facto* dan *de jure* oleh Mesir.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian dilakukan terhadap sumber-sumber sekunder, antara lain sumber dalam buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, atau disertasi yang isinya mencerminkan ada hubungan terkait dengan masalah yang sedang di teliti. Dalam penelitian terhadap sumber-sumber tersebut, setidaknya

ada beberapa sumber yang dipandang sangat relevan dengan masalah yang akan diteliti, diantara yang berjudul:

1 Perjuangan A.R. Baswedan pada Masa Pergerakan sampai Kemerdekaan Indonesia tahun 1934-1947

Penulis Olenka dan Suparwoto kesamaan dari penelitian yang di tulis oleh Eva dan Suparwoto ada pada pengambilan latar belakang masalah yang membahas tentang perjuangan tokoh A.R. Baswedan, tapi dalam penelitian ini penulis lebih memperkecil ruang lingkup peranan A.R. Baswedan hanya pada saat perjuangan diplomasi Indonesia tahun 1947. Metode yang digunakan dalam penelitian Olenka dan Suparwoto sama dengan metode penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu dengan menggunakan metode penelitian Sejarah yang bertumpu pada empat langkah kegiatan yaitu, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Sementara untuk hasil penelitian dari penelitian dari penelitian Olenka dan Suparwoto hampir mirip dengan hasil penelitian dari penulis yang sama-sama menceritakan perjuangan Abdul Rahman Baswedan dari mulai pendirian Partai Arab Indonesia sampai dengan perjuangan diplomasi di Mesir akan tetapi yang membedakan dari penelitian Olenka dan Suparwoto dengan penulis adalah pada pendalaman materi, dimana dalam penelitian penulis lebih memfokuskan memperdalam materi pada Peran Abdul Rahman Baswedan sebagai diplomat Republik Indonesia.

1 Sumpah Pemuda Arab 1934, Pergulatan Identitas orang Arab-Hadrami di Indonesia

Penulis Jihan Amaruli dkk, kesamaan dari penelitian yang di tulis oleh Rabith Jihan Amaruli dan dkk, adalah pada latar belakang pengambilan peranan tokoh A.R. Baswedan dan perdedaan dari penulisan tersebut dengan apa yang di tulis oleh penulis pada topik permasalahan dimana pada penulisan yang dilakukan oleh Rabith Jihan Amaruli dkk ini berfokus pada peranan A.R. Baswedan pada sebelum masa kemerdekaan, sementara topik yang di teliti oleh penulis adalah pada peranan A.R. Baswedan pasca kemerdekaan Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian Jihan

Amaruli dkk sama dengan metode penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu dengan menggunakan metode penelitian Sejarah yang bertumpu pada empat langkah kegiatan yaitu, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Sementara hasil penelitian dari Jihan Amaruli dkk yaitu menceritakan tentang perjuangan A.R. Baswedan dalam pendirian Partai Arab Indonesia dan kondisi masyarakat keturunan arab yang berasal dari Hadramaut di Indonesia.

2 A.R. Baswedan dan PAI: Potret Nasionalisme Warga Keturunan Prespektif Sosiopolitik Historis

Penulis Nafilah Abdullah. Kesamaan dari penelitian yang ditulis oleh Nafilah Abdullah adalah pada pengambilan peran tokoh A.R. Baswedan. Sementara perbedaan antara tulisan Nafilah Abdullah dengan penulis adalah pada pemilihan topik permasalahan dimana pada tulisan yang ditulis Nafilah Abdullah ini berfokus pada peranan A.R. Baswedan pada saat masih menjabat pemimpin PAI, atau sebelum Kemerdekaan, sementara topik permasalahan yang diteliti oleh penulis adalah pada peranan A.R. Baswedan pasca Kemerdekaan Indonesia.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Nafilah Abdullah sama dengan metode penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu dengan menggunakan metode penelitian Sejarah dengan empat langkah tahapan kegiatan penelitian yaitu, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian dari Nafilah Abdullah yaitu menceritakan tentang perjuangan A.R. Baswedan dalam pendirian Partai Arab Indonesia dan juga menceritakan tentang potret kehidupan social dan politik masyarakat Arab Indonesia.

4. A.R. Baswedan dari Ampel ke Indonesia

Penulis Purnawan Basundoro kesamaan dari penelitian yang ditulis oleh Purnawan Basundoro adalah pada pengambilan peran tokoh A.R. Baswedan, sementara perbedaannya terletak pada topik permasalahan, dimana dalam jurnal yang ditulis oleh Purnawan Basundoro lebih kepada tentang kondisi masyarakat Arab Indonesia dan peranan A.R. Baswedan

dalam menyatukan masyarakat Arab Indonesia dengan mengagaskan PAI, sementara topik yang diangkat dari penulis adalah peran A.R. Baswedan sebagai diplomat Indonesia tahun 1947

Metode yang digunakan dalam penelitian Purnawan Basundoro sama dengan metode penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu menggunakan metode penelitian Sejarah yang bertumpu pada empat langkah kegiatan yaitu, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian dari Purnawan Basundoro yaitu menceritakan latar belakang kehidupan A.R. Baswedan sampai dengan pendirian Partai Arab Indonesia, kemudian dalam penelitian tersebut juga menceritakan tentang kehidupan masyarakat Arab Indonesia yang berada di Surabaya

Keempat penelitian yang relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa A.R. Baswedan memiliki peranan besar dalam kemerdekaan Indonesia, beliau juga berhasil menyatukan dan menanamkan rasa nasionalisme pada golongan Arab Indonesia. Kemudian A.R. Baswedan juga aktif dalam Badan Penyelidik Usaha-usaha Pesiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), serta A.R. Baswedan juga berjasa dalam proses diplomasi Indonesia dalam misi pengakuan kemerdekaan Indonesia oleh anggota Liga Arab di Mesir

2.3 Kerangka Konseptual

Merumuskan kerangka konseptual dalam suatu penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk membantu dalam proses pengumpulan sumber-sumber atau bukti. Kerangka pemikiran juga membantu dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti oleh penulis. Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini ialah dengan melihat adanya peranan A.R. Baswedan dalam diplomasi Indonesia tahun 1947.

Penulis merumuskan permasalahan pada rumusan masalah dengan mengambil benang merah dari seorang tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia yaitu A.R. Baswedan, Setelah munculnya rumusan masalah, penulis mencoba membuat pernyataan yang dianggap benar dalam anggapan dasar.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan suatu bentuk penegasan masalah dari rumusan masalah yang berbentuk kalimat Tanya dan harus dipecahkan dalam menjadi sebuah jawaban. Pertanyaan penelitian dapat dinyatakan sebagai pertanyaan sederhana mengenai hubungan antara dua atau lebih variable.

Adapun pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana karir organisasi Abdul Rahman Baswedan?
- 2) Bagaimana keadaan Indonesia pada tahun 1947?
- 3) Bagaimana diplomasi Indonesia dengan Mesir tahun 1947?
- 4) Bagaimana peran Abdul Rahman Baswedan dalam diplomasi Indonesia dengan Mesir tahun 1947?
- 5) Bagaimana keadaan Mesir pada tahun 1947?
- 6) Bagaimana dampak diplomasi Indonesia dengan Mesir tahun 1947?